



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI BAJU BERKANCING MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK KELAS III DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

Nur Syamsi Ramadhani^{1*}, Dwiyatmi Sulasminah², & Faizal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: nursyamsiramadhani6@gmail.com

Artikel Info

Received: 24 Juli 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Published: 28 November 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing melalui penerapan model pembelajaran langsung pada anak *Cerebral palsy* tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan murid dalam memakai baju berkancing sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung. Subjek penelitian adalah seorang murid berinisial MR yang duduk di kelas III dan memiliki kondisi *Cerebral palsy* tipe spastik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain pre-test dan post-test. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes perbuatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir untuk menggambarkan perubahan kemampuan murid sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan memakai baju berkancing sebelum penerapan model pembelajaran langsung berada dalam kategori kurang mampu; (2) sesudah penerapan model pembelajaran langsung, kemampuan subjek meningkat menjadi kategori mampu; dan (3) terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing dari kategori kurang mampu menjadi mampu. Dengan demikian, model pembelajaran langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak *Cerebral palsy* tipe spastik.

Kata Kunci: *baju berkancing, cerebral palsy, pembelajaran langsung*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dikenal sebagai anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, atau anak difabel. Mereka adalah anak yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan atau penyimpangan yang signifikan dibandingkan dengan anak sebayanya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan jenis serta tingkat kelainan yang dialaminya, karena setiap jenis dan tingkatan kelainan membutuhkan tindakan dan bantuan yang berbeda, terutama untuk anak tunadaksa.

Tunadaksa merupakan kondisi di mana bagian tubuh tidak dapat bekerja dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tubuh yang menurun dalam melakukan fungsinya dengan normal. Penyebabnya bisa dari faktor genetik, cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Oleh



karena itu, untuk tujuan pembelajaran, diperlukan layanan khusus (Atmaja, 2019). Tunadaksa sendiri terdiri dari 3 kelompok besar yang mana salah satunya yaitu kelainan pada sistem *cerebral*.

Cerebral palsy termasuk dalam kategori anak tunadaksa yang mengalami kerusakan pada otak. Susilahati (2023) mendefinisikan *Cerebral palsy* adalah “ketidakseimbangan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pergerakan tubuh yang tidak stabil, ketidakseimbangan pertumbuhan fisik, postur tubuh yang tidak sesuai usia, dan ketidakselarasan otot motorik, saraf sensorik, kognisi, dan komunikasi, serta tindakan”. Adapaun dalam Teori lain menurut Sulasminah et al., (2022) mendefinisikan *Cerebral palsy* adalah anak yang mengalami masalah gerak, otot, atau postur karena adanya kerusakan pada perkembangan otak, sehingga fungsi otaknya terganggu. Jadi secara tidak langsung *Cerebral palsy* merupakan suatu kelainan yang mempengaruhi sistem saraf pusat otak dan berkembang sebelum, selama, dan atau beberapa tahun pertama sesudah kelahiran. Kerusakan otak ini menyebabkan gangguan pergerakan pada pengendalian otot-otot tubuh. Kondisi *Cerebral palsy* tidak hanya memadam dari keterbatasan, tetapi juga potensi yang dimiliki.

Cerebral palsy sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa salah satunya yaitu anak *Cerebral palsy* tipe spastik adalah kondisi di mana otot-ototnya terasa kaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam melakukan gerakan dasar seperti duduk, berdiri, berjalan, menulis, dan berbagai aktivitas sehari-hari. Secara dasar, anak dengan *Cerebral palsy* tipe spastik tidak berbeda dari anak-anak normal lainnya. Menurut Desiningrum (2016) Spastik adalah anak yang mengalami kondisi di mana otot-ototnya mengalami kekakuan dan kejang, yang terjadi karena gerakan yang kaku. kondisi ini biasanya akan membaik saat anak beristirahat atau tidur. Namun, kejang tersebut bisa menjadi lebih parah jika anak sedang marah atau sedang dalam keadaan tenang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 sampai 13 januari 2023 di SLB Negeri 1 Makassar, peneliti menemukan anak *Cerebral palsy* yang berinisial MR berumur 11 tahun. MR mengalami kekakuan pada anggota gerak atas dan bawahnya yang mana mengakibatkan anak sulit untuk melakukan kegiatan apapun secara mandiri. Pada tungkai atas terutama pada jari-jari tangan anak walaupun dapat digerakan namun jari-jari anak tersebut mengalami sedikit kekakuan jika harus memegang benda - benda besar ataupun benda - benda kecil, sedangkan pada tungkai bawahnya anak tidak dapat berdiri sendiri tanpa harus berpegangan pada dinding atau apapun yang dapat menopang berat tubuhnya.

Adapaun berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa anak *Cerebral palsy* sudah mengetahui konsep anggota tubuh sebelah kanan dan kiri dan baju bagian depan dan belakang. Pada *Activities of Daily Living* anak seperti makan serta minum sudah dapat dilakukan oleh anak secara mandiri. Namun dalam hal memakai baju khususnya untuk memakai baju yang memakai kancing anak belum



mampu memasukkan kancing ke dalam lubang kancingnya, di karena kekakuan pada jari-jari tangannya. Khusus dalam hal memakai baju berkancing anak masih kesulitan dan perlu bantuan orang tuanya. Oleh karena itu peneliti membantu memecahkan masalah yang dialami anak *Cerebral palsy* yaitu memakai baju berkancing dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua murid pada tanggal 12 Januari 2023 diperoleh informasi bahwa anak *Cerebral palsy* berinisial MR berumur 11 tahun belum bisa dalam hal merawat diri khususnya dalam memakai pakaian bekancing secara mandiri. Pada kegiatan memakai baju khususnya baju berkancing anak hanya bisa memasukkan tangan kanan pada lubang lengan kanan baju begitupun dengan tangan kiri pada lubang lengan tangan kiri, pada langkah selanjutnya mulai dari mensejajarkan antara kancing baju dengan lubang kancing hingga mengancingkan baju dan merapihkan baju sesudah semua kancing terpasang anak belum mampu melakukannya secara benar dan mandiri.

Bina diri sendiri tidak hanya bertujuan untuk merawat, membantu, dan mengurus diri sendiri, tetapi juga lebih dari itu. Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Dikatakan pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Kemampuan dalam bina diri akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk bisa hidup mandiri sehari-hari. Pendapat Sudarsini (2017) menyatakan bahwa ; Ditinjau dari arti kata, Bina berarti membangun/ proses penyempurnaan agar lebih baik. Maka bina diri adalah usaha membangun diri individu baik secara individu maupun sebagai makhluk social melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannta dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Kemampuan dalam bina diri akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk bisa hidup mandiri sehari-hari.

Penulis memilih menggunakan metode pembelajaran langsung sebagai salah satu bentuk kegiatan bina diri yang dapat dilihat, dirasakan, serta didengarkan oleh anak dalam meningkatkan keterampilan bina dirinya terutama dalam memakai baju berkancing. Menurut Arends Trianto (Fadly, 2022) menyatakan bahwa “model pembelajaran langsung merupakan desain pengetahuan deklaratif yang dihubungkan dengan pendekatan mengajar peserta didik dalam proses pembelajaran”. Adapun menurut Akbar et al., (2023) mendefinisikan bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan penuh kepada guru dalam mengkreasikan informasi dan keterampilan yang diberikan pada murid secara terstruktur namun tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Jadi secara umum model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman kepada murid untuk mendapatkan informasi yang diterima



secara bertahap sehingga murid dapat benar-benar menguasai keterampilan yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran.

Penulis menggunakan model pembelajaran langsung berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang dialami oleh anak yang belum mampu untuk memakai baju berkancing secara mandiri. Sang anak masih harus membutuhkan bantuan dalam memakai baju khususnya baju yang menggunakan kancing, karena anak belum bisa memasukkan kancing baju kedalam lubang kancingnya dikarenakan kekakuan pada jari-jari tangannya.

Seperti dalam penelitian sebelumnya (Husmar et al., 2023) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung terjadi peningkatan dalam kemampuan berpakaian anak yang semula masuk dalam kategori kurang mampu, namun sesudah adanya penggunaan model pembelajaran langsung anak sudah ada peningkatan dalam kemampuan berpakaian sehingga bisa dikategorikan menjadi sangat mampu. Anak dapat menirukan langsung kegiatan yang ditirukan, dengan adanya model kegiatan sebelum anak mengerjakan intruksi yang diberikan maka akan memudahkan anak untuk mengikuti arahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral pasly tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar melalui model pembelajaran langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri anak khususnya dalam memakai baju berkancing pada seorang anak cerebral pasly tipe spastik kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung. Seperti yang di kemukakan oleh Hermawan (2019) Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu kajian yang sistematis dan terencana terhadap bagian-bagian atau fenomena serta hubungannya yang jelas dari awal hingga akhir kajian, berdasarkan pada pengumpulan data informasi berupa simbol, angka, atau angka-angka yang terstruktur. Hasil penelitian ini biasanya disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau representasi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Di mana jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berdasarkan hasil data tes yang dilakukan tentang peningkatan kemampuan memakai baju berkancing anak melalui model pembelajaran langsung pada anak cerebral pasly tipe spastik kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar. Deskriptif sendiri menurut Rukajat (2015) adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata dan sesuai dengan kondisi saat ini. Metode ini mencoba memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat tentang fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena.



Menurut Siyoto & Sodik (2015) variabel ialah sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy melalui penerapan model pembelajaran langsung. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *pre-tes* dan *post-tes*. Dimana pada desain penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan murid sebelum di beri perlakuan (*pre-tes*) penerapan model pembelajaran langsung dan sesudah diberikan perlakuan (*post-tes*) penerapan model pembelajaran langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Tes ini menguji kemampuan anak dalam melakukan kegiatan memakai baju berkancing sesuai dengan tahapan yang ditentukan oleh peneliti. Tes ini digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan anak dengan cerebral palsy dalam memakai baju berkancing, sehingga dapat diketahui seberapa baik kemampuan bina diri mereka dalam hal tersebut. Tes dilakukan dua kali, yaitu tes awal yang digunakan untuk mengukur kemampuan memakai baju berkancing anak sebelum penerapan model pembelajaran langsung, dan tes akhir yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak sesudah penerapan model pembelajaran langsung tersebut.

Tes pada penelitian ini terdiri dari 9 butir, dengan demikian jika anak dapat melakukan proses kegiatan secara benar dan mandiri sesuai aspek yang dinilai maka diberi skor 2 (dua), jika anak dapat melakukan proses kegiatan dengan bantuan sesuai dengan aspek yang dinilai maka akan diberi skor 1 (satu), dan jika anak tidak bisa melakukan proses kegiatan yang di instruksikan meskipun dengan bantuan maka diberi skor 0 (nol). Selanjutnya untuk menetapkan tingkat kemampuan memakai baju berkancing anak ibuatkan kategori seperti berikut :

Tabel 1. Pengkategorian Persentase Hasil Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Subjek MR

Persentase kemampuan (%)	Kategori
81 - 100	Sangat mampu
61 - 80	Mampu
41 - 60	Cukup Mampu
21 - 40	Kurang Mampu
0 - 20	Tidak Mampu

(Arikunto, 2013)

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada Anak cerebral palsy menggunakan model pembelajaran langsung. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut :



- 1) Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi kenilai dengan rumus :

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

- 3) Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka dinyatakan tidak ada peningkatan.
- 4) Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan kedalam diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada seorang anak cerebral palsy tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar yang berjumlah satu orang. Penelitian ini dilaksanakan selama kurung waktu 2 minggu yaitu pada tanggal 19 Mei 2025 s/d 04 Juni 2025.

Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan memakai baju berkancing dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan model pembelajaran langsung yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah muri diberikan latihan bina diri dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu anak diminta untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang akan dinilai.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimkasudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan terhadap data hasil penelitian diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif lalu disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Adapun hasil penelitian peningkatan keterampilan memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar dapat dilihat dari tampilan tabel dan diagram sebagai berikut:



Tabel 2. Data Skor *Pre-test* Kemampuan Awal Memakai Baju Berkancing Anak *Cerebral palsy* kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar.

NO	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	MR	18	3	16

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan memakai baju berkancing anak *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar pada tes awal (*pre-test*) hanya memperoleh skor 3 dengan nilai 16.

Tabel 3. Data Skor *Post-test* Kemampuan Memakai Baju Berkancing Anak *Cerebral palsy* kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar.

NO	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	MR	18	13	72

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan memakai baju berkancing yang dimiliki (MR) anak *Cerebral Palsy* kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar sesudah penerapan model pembelajaran langsung dengan 8 kali pertemuan yang dilakukan peneliti, anak memperoleh skor 13 dengan nilai tujuh puluh dua (72). Sehingga tes terakhir kemampuan memakai baju berkancing anak *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar memperoleh nilai 72, maka kemampuan memakai baju berkancing berada pada kategori mampu.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Memakai Baju Berkancing sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran langsung pada anak *cerebral pasly* tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar

Nama	Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Langsung (<i>Pre-Test</i>)			Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Langsung (<i>Post-Test</i>)		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
MR	3	16	Kurang mampu	13	72	Mampu

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan memakai baju berkancing melalui model pembelajaran langsung pada anak *cerebral palsy* tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pre-test*) atau sebelum pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan membuat bros murid memperoleh skor 3 dengan nilai 16

dengan kategori kurang mampu. kemudian pada tes akhir (post test) atau sesudah penggunaan model pembelajaran langsung memperoleh skor 13 dengan nilai 72 dengan kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang seperti berikut :

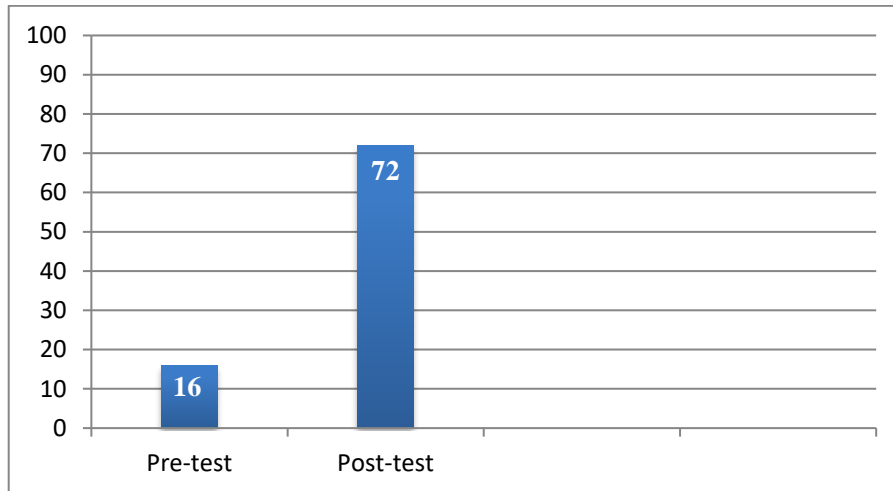


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak *cerebral pasly* tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar

Berdasarkan uraian dan gambar tersebut, kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral pasly tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil kemampuan memakai baju berkancing anak setelah penggunaan model pembelajaran langsung telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai 72, dapat dibuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.

Pembahasan

Kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak cerebral palsy karena kemampuan ini berpengaruh pada berbagai kegiatan anak, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan akademik. Anak cerebral palsy mengalami perkembangan otak yang tidak normal atau ada kerusakan pada otak yang masih berkembang, sehingga memengaruhi kemampuan motorik halusnya, membuat anak kesulitan mengontrol otot-ototnya. Aulina (2017) mengemukakan keterampilan motorik halus adalah kemampuan menggunakan kelompok otot-otot kecil seperti jari tangan dan tangan, yang membutuhkan ketelitian, keakuratan, kelancaran, serta koordinasi antara mata dan tangan untuk mengendalikan proses dalam melakukan suatu keterampilan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah murid mengalami hambatan dalam motorik halusnya yang mana murid mengalami kekakuan pada kedua tungkai atas maupun tungkai



bawahnya sehingga murid sulit untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan kegiatan akademisnya, yaitu Pada tungkai atas terutama pada jari-jari tangan anak walaupun dapat digerakan namun jari-jari anak tersebut mengalami sedikit kekakuan jika harus memegang benda - benda besar ataupun benda - benda kecil, sedangkan pada tungkai bawahnya anak tidak dapat berdiri sendiri tanpa harus berpegangan pada dinding atau apapun yang dapat menopang berat tubuhnya. Kristiana & Widayanti (2016) mengemukakan bahwa *Cerebral palsy* adalah gangguan yang memengaruhi kemampuan gerak tubuh manusia karena adanya kerusakan pada otak atau sumsum tulang belakang. Kerusakan ini termasuk dalam gangguan neurologis dan menyebabkan masalah dalam mengontrol gerakan tubuh. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan motorik halus anak pada saat asesmen yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian masuk dalam kategori kurang mampu. Berdasarkan pendapat diatas murid yang mengalami kerusakan pada otak dapat mempengaruhi anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuhnya misalnya hambatan dalam menggerakkan tangan atau kakinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dipertimbangkan cara atau metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kekhususan dan kemampuan anak. salah satu cara yang dianggap tepat untuk meningkatkan motorik halus pada anak cerebral palsy adalah dengan menggunakan pembelajaran langsung untuk melatih kemampuan bina dirinya khususnya dalam kemampuan memakai baju berkancing.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara nyata terlihat bahwa anak-anak mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengembangan gerak anak, khususnya kemampuan motorik halus pada anak cerebral pasly. Karena dengan penggunaan model pembelajaran langsung terutama dalam memakai baju berkancing melibatkan jari-jari dan koordinasi mata serta tangan saat murid belajar cara memegang kancing, memgang lubang kancing, cara memasukkan kancing kedalam lubang kancing dan cara menarik kancing baju dari dalam lubang kancing.

Dalam pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu pre-test, intervensi dan post-test. Sebelum dilakukan intervensi, terlebih dahulu harus dilakukan pre-test. Dalam penelitian ini terdapat 9 item tes, berdasarkan hasil penelitian dari 9 item tes ada 5 item tes yang mana murid masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakannya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid cerebral palsy di SLB Negeri 1 Makassar dalam meningkatkan kemampuan memaki baju berkancingnya serta bina dirinya. Penggunaan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada murid cerebral pasly dilakukan selama 8 kali pertemuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus



siswa. Berdasarkan perbandingan tes awal dan tes akhir murid cerebral palsy yang dianalisis secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan motorik halus murid cerebral palsy tipe spastik kelas III di SLB Negeri 1 Makassar mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes MR sebelum penggunaan model pembelajaran langsung mendapatkan skor 3 dengan nilai 16, dan setelah penggunaan model pembelajaran langsung meningkat dengan skor 13 dan nilai 72, hal ini dapat dilihat dari setelah penggunaan model pembelajaran langsung pada anak cerebral palsy di SLB Negeri 1 Makassar.

Seperti dalam penelitian sebelumnya Husmar et al. (2023) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran langsung terjadi peningkatan dalam kemampuan berpakaian anak yang semula sebelum penerapan model pembelajaran langsung memperoleh skor 3 (tiga) dengan nilai 30 (tiga puluh) dan masuk dalam kategori kurang mampu, namun setelah adanya penggunaan model pembelajaran langsung dalam hal memakai baju berkancing, murid memperoleh skor 9 (sembilan) dengan nilai 90 (sembilan puluh) dan sudah ada peningkatan dalam kemampuan berpakaian sehingga bisa dikategorikan menjadi sangat mampu. Anak dapat menirukan langsung kegiatan yang ditirukan, dengan adanya model kegiatan sebelum anak mengerjakan instruksi yang diberikan maka akan memudahkan anak untuk mengikuti arahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak cerebral palsy memiliki dampak positif dan efektif untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan anak terutama dalam bina dirinya, serta dengan adanya penerapan model pembelajaran langsung yang disesuaikan dengan kondisi anak dapat membantu dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan memakai baju berkancing sebelum penerapan model pembelajaran langsung pada Anak cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 1 Makassar termasuk dalam kategori kurang mampu, (2) Kemampuan memakai baju berkancing setelah penerapan model pembelajaran langsung pada Anak cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 1 Makassar berada pada kategori mampu, (3) Terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing setelah penerapan model pembelajaran langsung pada Anak cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 1 Makassar dari kategori yang kurang mampu meningkat menjadi mampu.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, Ilyas, F.



-
- S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yuliastuti, C. (2023). Model dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori dan Panduan Praktis). In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (Vol. 1, pp. 1–252).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (p. 317). PT Remaja Rosdakarya.
- Aulina, C. N. (2017). Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. In S. B. Sartika (Ed.), *UMSIDA PRESS*. UMSIDA Press Redaksi.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Psikosain*.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi%0AKurikulum Merdeka
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (C. S. Rahayu (ed.)). Hidayatul Quran Kuningan.
- Husmar, N., Syamsuddin, & Mustafa. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. *Pendidikan Khusus*, 3–4. http://eprints.unm.ac.id/33188/1/JURNAL_NAHFAL_HUSMAR.pdf
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2016). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1. In *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*. UNDIP Press.
- Rukajat, A. (2015). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. In *PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)* (Vol. 16, Issue 2). Yogyakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sudarsini. (2017). *Bina Diri Bina Gerak*. Penerbit Gunung samudera.
- Sulasminah, D., Hadis, A., & Wulandari, D. (2022). Development of Smartboard Media to Improve Letter Recognition Ability for Students with Cerebral Palsy at Lutang State Special School. *Society*, 10(2), 556–570. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.461>
- Susilahati. (2023). *Pendidikan Inklusif* (L. Nurmalia (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.